

KERAGAAN AGRO-EKONOMI KOPI LIBERIKA TUNGKAL KOMPOSIT PADA LAHAN GAMBUT KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

Nur Imdah Minsyah ¹⁾²⁾

1). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi
Jl. Samarinda Paal Lima Kotabaru, Jambi
Hp 081274248990

ABSTRAK

Keragaan Agro-ekonomi Kopi Liberika Tungkal Komposit pada Lahan Gambut Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Karakteristik yang menonjol dari jenis kopi ini adalah buahnya yang besar, cita rasa yang has, dan satu-satunya jenis kopi liberika yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada lahan gambut. Tujuan penelitian: 1). Mengetahui dan mempelajari pengelolaan usahatani kopi Libtukom, dan; 2). Menganalisis biaya dan pendapatan usahatani kopi libtukom. Penelitian dilaksanakan di Desa Mekar Jaya, dan di Desa Teluk Kulbi, Kecamatan Batara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisisnya berupa analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Bila dibandingkan dengan potensi genetiknya yang dapat mencapai 900 kg biji kering, produksi kopi libtukom yang diperoleh petani baik pada lahan gambut di Kecamatan Barata adalah rendah (605 Kg/ha), disebabkan oleh pemeliharaan yang sangat kurang, didalamnya termasuk frekwensi pembersihan, dosis dan jenis pupuk yang digunakan jauh dibawah dari yang dikehendaki, serta pencegahan serangan hama dan penyakit yang sangat minim. Sebagian besar (73,33 %) petani menanam kopi libtukomnya diantara tanaman piang, selebihnya menanamnya diantara kelapa (16,67 %) dan diantara kelapa sawit (10,00). selain berfungsi sebagai tanaman naungan, dari sisi ekonomi tanaman pinang merupakan sumber penghasilan yang cukup besar. Dibandingkan dengan harga jenis kopi lainnya, dalam bentuk biji kopi kering, harga kopi libtukom hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan harga kopi lainnya.

Kata kunci: Keragaan, Agroekonomi, Libtukom, lahan gambut, dan Tanjung Jabung Barat.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan wilayah. Tanaman kopi selain diekspor ke negara lain juga dikonsumsi oleh penduduk di Indonesia (Soemarno. 2009).

Dewasa ini di Indonesia dikenal dua jenis kopi utama yaitu Kopi Arabika dan Robusta. Selain kedua jenis/nama kopi tersebut, dalam luasan yang relatif sangat terbatas, di beberapa provinsi juga ditanam jenis kopi Exelsa dan liberika. Dari beberapa jenis/nama kopi di atas jenis kopi dominan yang diusahakan adalah kopi robusta disusul kopi arabika, sedangkan untuk jenis kopi exelsa dan liberika belum terdata dengan baik. Pada tahun 2013, luas perkebunan kopi Indonesia mencapai 1.241.712 ha terdiri dari 916,503 ha kopi robusta dan 319.769 kopi arabika (Dirjebun 2014).

Kopi Arabika dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada ketinggian antara 1.000 – 2.100 – 1200 m dpl dengan suhu berkisar antara 16 – 20 °C, Kopi Robusta pada ketinggian antara 400 – 800 m dpl dan suhu berkisar antara 21 - 24°C, kopi Exelsa pada ketinggian antara 0 – 750 mdpl, kopi exelsa ini tahan terhadap suhu tinggi dan kekeringan (Sekretariat Bakorluh Riau. 2014).

Sesuai letak daerahnya yang berada pada ketinggian antara 3 – 938 m dpl dpl, ketiga jenis kopi yang disebutkan di atas juga terdapat di Provinsi Jambi dengan areal pertanaman

yang cukup luas (BPS Provinsi Jambi. 2014 dan Disbun Provinsi Jambi. 2014). Pada tahun 2013, luas areal pertanaan kopidi Provinsi ini mencapai 25.935 ha, terdiri dari 25.301 ha Kopi Robusta dan 634 ha Kopi Arabika, dengan produksi 13.209 ton dan 117 ton, dan produktivitas 814 kg/ha dan 613 kg/ha). Sedangkan untuk kopi liberika, secara statistik baik ditingkat Provinsi Jambi maupun ditingkat kabupaten dimana kopi liberika tersebut dijumpai, belum tercatat.

Walaupun demikian, baik oleh Dinas Perkebunan Provinsi Jambi maupun oleh Dinas Perkebunan dan kehutanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat lokasi ditanamnya kopi jenis liberika, telah diakui bahwa Jenis Kopi yang ditanam pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan Jenis Kopi Liberika, dengan luas areal diperkirakan antara 2.546 ha – 3000 ha (Gusfarina. 2014 dan Anonymous. 2013).

Walaupun telah ditetapkan sebagai Varietas Bina dan telah dijadikan sebagai varietas kopi unggul dan spesifik untuk lahan gambut Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada khususnya dan Provinsi Jambi pada umumnya, keberlangsungan (eksistensi) kopi Libtukom kedepan tidak akan terlepas dari produksi dan pendapatan yang diperoleh oleh petani penanamnya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk : 1). Mengetahui dan mempelajari pengelolaan usahatani kopi Libtukom, dan : 2). Menganalisis biaya dan pendapatan usahatani kopi libtukom.

METODOLOGI

Waktu Pelaksanaan dan Lokasi Kegiatan

Penelitian berlangsung selama 4 bulan dari bulan September - Desember 2015, dilaksanakan di Desa Mekar Jaya dan Desa di Desa Teluk Kulbi, Kecamatan Batara , Kabupaten batanghari. Kedua desa ditentukan secara sengaja, kriteria yang digunakan dalam menentukan desa/lokasi penelitian adalah kedua desa memiliki areal perkebunan kopi libtukom terluas pertama dan kedua.

Jenis, Jumlah dan Metoda Penentuan Responden

Responden terdiri dari petani kopi Libtukom, Penyuluh Pertanian yang desanya (wilayah kerja) menjadi lokasi penelitian , pengurus dua kelompok tani, dan pengurus Perkumpulan Masyarakat Pencinta Indikasi Georagis (MPIG) Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penyuluh Pertanian, Pengurus Kelompok Tani dan Pengurus MPIG ditentukan secara sengaja (Purposive), sedangkan petani kopi Libtukom yang menjadi responden (petani contoh) metoda yang digunakan adalah metoda acak sederhana.

Jumlah petani yang menjadi responden (petani contoh) dari kedua desa sebanyak 15 petani, sehingga total petani kopi Libtukom dari kedua desa yang menjadi responden 30 petani.

Jenis dan Metoda Pengumpulan Data.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari petani contoh, penyuluh pertanian, pengurus dua kelompok tani, dan pengurus perkumpulan MPIG kopi libtukom. Pengumpulannya sendiri dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung (tatap muka), yang dipandu oleh daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Untuk petani, kuesiner yang disiapkan adalah kuesioner yang berstruktur dengan pertanyaan tertutup dan terbuka. Sedangkan untuk responden lain, daftar pertanyaannya tidak berstruktur, dan semua pertanyaan bersifat terbuka.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan menggunakan sistem tabulasi sederhana. Sedangkan analisisnya berupa analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah tehnik analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan seadanya tanpa ada maksud membuat

generalisasi dari hasil penelitian, dan berdasarkan sifatnya analisis deskriptif dikelompokkan atas analisis deksrif kuantitatif dan deskriptif kualitatif (Sora, N. 2015., Winartha 2006., dan Pratiwi 2014).

Untuk mengetahui hubungan antara penerimaan, biaya produksi dan pendapatan, serta kelayakan usahatani kopi libtukom di desa penelitian menggunakan model matematis sederhana seperti yang dirumuskan sebagai berikut.

$$\begin{array}{ll}
 \mathbf{Pd} & = \mathbf{Pn - Bp} \dots\dots\dots 1. \\
 \mathbf{Pn} & = \mathbf{Tp \times Hj} \dots\dots\dots 2. \\
 \mathbf{Bp} & = \mathbf{Bt + Bv} \dots\dots\dots 3. \\
 \mathbf{R/C} & = \mathbf{Pn/Bp} \dots\dots\dots 4.
 \end{array}$$

Di mana :

- Pd = Pendapatan (Rp)
- Pn = penerimaan (Rp)
- Bp = biaya produksi (Rp)
- Bt = Biaya tetap
- Bv = Biaya variabel (berubah)
- R = Revenue (Penerimaan)
- C= Cost (Biaya produksi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur, Pendidikan dan Pengalaman Petani Kopi

Umur, tingkat (lama) pendidikan formal yang diikuti dan pengalaman berusahatani (Kopi) dari petani, secara umum, merupakan faktor-faktor yang memiliki pengaruh atas pola pengelolaan usahatani maupun terhadap penerimaannya terhadap perubahan-perubahan (inovasi) yang mengarah kearah yang lebih baik, walaupun untuk menerapkannya (teknologi baru/inovasi) masih membutuhkan dukungan faktor lainnya seperti modal, ketersediaan input yang dan adanya jaminan pasar terhadap produk-produk yang dihasilkannya (Suryono 2005).

Kemampuan fisik dan produktivitas kerja, penerimaan terhadap hal-hal baru termasuk didalamnya inovasi teknologi pertanian memiliki relevansi dengan umur seseorang. Petani dengan umur yang relative muda (produktif) mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat, lebih dinamis dalam bertindak serta memiliki sifat berani menanggung resiko kegagalan dalam menerima inovasi baru. Sedangkan petani berumur tua mempunyai cara mengolah usaha lebih matang dan memiliki banyak pengalaman sehingga sangat berhati-hati dalam bertindak, dan mempunyai kemampuan fisik yang semakin menurun. Akibatnya mereka kurang dinamis dan terbuka terhadap hal-hal baru karena mereka berpatokan pada pengalaman sebelumnya (Pratiwi. 2014).

Tabel 1. Karakteristik petani contoh di Desa Mekarjaya dan Di Desa Teluk Kulbi Kecamatan Batara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2015.

Uraian	Kisaran	Rata-rata
A. Desa Mekarjaya		
1. Umur (th)	28 - 52	41,68
2. Pendidikan	05 - 18	08,24
3. Pengalaman (th)	07 - 23	18,36
B. Desa Teluk Kulbi		
1. Umur (th)	32 - 63	43,76
2. Pendidikan	04 - 14	09,15
3. Pengalaman (th)	06 - 25	16,94
C. Gabungan 2 desa (Desa Mekajaya + Parit Kulbi)		
1. Umur (th)	28 - 63	42,36
2. Pendidikan	04 - 18	8,64
3. Pengalaman	06 - 25	17,38

Sumber : Data primer diolah (2015)

Keragaan Agronomi

Asal Usul Kopi Libtukom

Kopi liberika pertama kali di tanam di lahan gambut pada tahun 1940an. Hingga tahun 1980an, petani yang menanamnya tidak tahu jenis/nama kopi yang mereka tanam, petani hanya membedakan kopi berdasarkan ukuran buahnya yaitu kopi besar dan kopi kecil. Karena ukuran buahnya yang besar, kopi tersebut diidentikkan dengan kopi jenis *Exelsa*.

Melalui observasi yang memakan waktu yang relative lama yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember, didapatkan data bahwa kopi yang ditanam petani tersebut termasuk dalam golongan jenis kopi liberikan (Hulupi. 2014). Lebih lanjut dikemukakan, karena kekhasannya dalam cita rasa, serta memiliki perbedaan dengan varian-varian kopi liberika yang dikenal selama ini, kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dilahan gambut, produksi yang cukup tinggi dan harga yang jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga kopi, disepakati bahwa liberika yang berkembang pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat layak dilepas menjadi varietas bina baru dan bersifat spesifik untuk lahan gambut.

Melalui usulan Tim Penilai dan Pelepasan Varietas (TP2V) pada sidang pelepasan varietas yang dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2013, kopi liberika spesifik lahan gambut ini diberi nama kopi *Liberika Tungkal Komposit* yang disingkat sebagai Libtukom diperoleh kesimpulan kopi *exelsa* dapat diepas dengan nama kopi *Libtukom* dan penamaannya ditegaskan dalam Surat Keputusan Menteri Petanian No.4968/Kpts/SR.120/12/2013 tgl 6 Desember 2013.

Volume dan Pola Tanam

Kisaran dan rata-rata luas, jumlah batang, dan jumlah batang kopi Libtukom produktif milik petani contoh pada masing-masing desa maupun gabungan dari kedua desa lokasi penelitian disajikan pada Tabel 2. Penyajian data dalam bentuk kisaran adalah untuk menggambarkan ukuran terkecil sampai yang terbanyak, sedangkan rata-rata dapat menggambarkan sebaran masing-masing parameter. Sebagai contoh luas lahan yang ditanam kopi oleh petani contoh di Desa Mekarjaya adalah berkisar antara 0,20 ha – 1,90 ha, ini di artikan luas lahan yang ditanam dengan kopi Libtukom oleh petani contoh terkecil 0,20 ha sedangkan yang terluas adalah 1,90 ha, sedangkan rata-ratanya 0,68 ha yang menggambarkan sebagian besar petani menanam lahannya dengan kopi libtukom di bawah 1,0 ha.

Dari Tabel 2 di atas, luas lahan petani contoh terkecil di Desa Mekarjaya 0,20 ha, Jumlah batang terkecil yang ditanam dan jumlah batang produktif masing-masing 180 batang dan 124 batang, sedangkan luas lahan terbesarnya mencapai, 1,90 ha, jumlah batang dan jumlah batang produktif masing-masing 1.254 dan 876, dan secara rata-rata luas lahan

yang ditanam 0,68 ha, jumlah batang dan jumlah batang produktif masing-masing 432 dan 268.

Di Desa Teluk Kulbi, luas lahan petani contoh terkecil 0,40 ha, Jumlah batang terkecil yang ditanam dan jumlah batang produktif masing-masing 298 batang dan 176 batang, sedangkan luas lahan terbesarnya mencapai 2,20 ha, jumlah batang dan jumlah batang produktif masing-masing 1.184 dan 947 batang, dan secara rata-rata luas lahan yang ditanam 0,85 ha, jumlah batang dan jumlah batang produktif masing-masing 524 dan 297.

Untuk gabungan dua desa, luas lahan petani contoh terkecil di Desa Mekarjaya 0,20 ha, Jumlah batang terkecil yang ditanam dan jumlah batang produktif masing-masing 180 batang dan 151 batang, sedangkan luas lahan terbesarnya mencapai 2,20 ha, jumlah batang dan jumlah batang produktif masing-masing 1.254 dan 912 batang, dan secara rata-rata luas lahan yang ditanam 0,85 ha, jumlah batang dan jumlah batang produktif masing-masing 524 dan 297.

Populasi kopi libtukom yang ditanam petani di kedua desa jauh lebih rendah dibandingkan dengan populasi yang ditolerir yaitu sebanyak 1.100 batang untuk jarak tanam 3 X 3 m dan 835 untuk jarak tanam 3 x 4 m (Gusfarina, 2014). Sedangkan jarak tanam yang diterapkan petani sangat bervariasi dan sangat tergantung dengan Jenis dan kerapatan tanaman naungannya. Pada tabel 3 terlihat sebagian besar petani di kedua desa menanam kopi libtukomnya diantara tanaman pinang. Tanaman pinang itu sendiri umumnya telah ditanam oleh petani jauh sebelum tanaman kopi libtukom itu ditanam. Selain sebagai tanaman naungan, ternyata tanaman pinang di dua desa penelitian pada khususnya, dan wilayah tunggal ilir (Kecamatan Batara, Kecamatan Bram Itam Kiri, Kecamatan Baram Itam Kanan, Kecamatan Penagbuan, Kecamatan Senyerang, dan Kecamatan Tungkalilir) pada umumnya merupakan sumber pendapatan yang cukup penting bagi rumah tangga petani.

Selain itu juga dapat dilihat antara jumlah batang rata-rata dan jumlah rata-rata batang produktif yang dimiliki petani maupun per hektar terdapat selisih yang besar. Hal ini disebabkan oleh dua faktor. Pertama penanaman dilakukan secara bertahap dengan umur tanaman berkisar antara 3 – 25 tahun di Desa Mekarjaya dan antara 4 – 30 tahun di Desa teluk Kulbi, sebagian diantaranya belum berproduksi dan atau tidak berproduksi lagi karena telah berumur di atas 15 tahun, yang berproduksi (produktif) hanya sebagian. Kedua, disebabkan adanya serangan hama dan penyakit yang mengakibatkan tanaman kopi tidak berproduksi lagi. Khusus mengenai serangan hama dan penyakit ini, sebagian besar petani belum mengetahui penyebab dan jenis penyakit yang menyerang pertanaman kopinya, pada awalnya petani mencoba menanggulangnya dengan menggunakan beberapa jenis pestisida, namun efektifitasnya sangat rendah, kondisi ini menyebabkan petani hanya berpasrah diri.

Tabel 2. Volume usahatani petani libtukom di Desa Mekarjaya dan Di Desa Teluk Kulbi Kecamatan Batara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2015.

Uraian	Kisaran	Rata-rata per petani	Rata-rata per ha
A. Desa Mekarjaya			
1. Luas (ha)	0,20 - 1,90	0,68	1,00
2. Jumlah Batang	180 - 1.254	432	635
3. Jumlah batang produktif	124 - 876	268	394
B. Desa Parit Kulbi			
1. Luas (ha)	0.40 - 2,20	0,85	1,00
2. Jumlah Batang	298 - 1.184	524	616
3. Jumlah batang produktif	176 - 947	297	349
C. Gabungan 2 desa			
1. Luas (ha)	0,20 - 2,20	0,77	1,00
2. Jumlah Batang	180 - 1.254	478	621
3. Jumlah batang produktif	151 - 912	283	368

Sumber : Data primer diolah (2015)

Tabel 3. Jumlah petani berdasarkan pola tanam yang berbasis tanaman kopi Libtukom, 2015.

Desa	Kopi + Pinang		Kopi + Kelapa		Kopi + Sawit	
	Jumlah Petani	%	Jumlah Petani	%	Jumlah Petani	%
A. Mekarjaya	12	80,00	2	13,33	1	6,67
B. Teluk Kulb	10	66,67	3	20,00	2	13,33
C. Jumlah	22	73,33	5	16,67	3	10,00

Sumber : Data primer diolah (2015)

Produksi

Secara rinci kisaran, rata-rata per petani dan rata per hektar produksi kopi libtukom petani di Desa Mekarjaya dan di Desa Teluk Kulbi dijabarkan pada tabel 4 di bawah ini. Pada tabel tersebut rata-rata produksi kopi libtukom yang diperoleh pada tahun 2015 adalah sebanyak 422 kg untuk petani di Desa Mekarjaya dan 490 Kg untuk petani di Desa Teluk Kulbi. Produksi ini adalah produksi bersih dalam bentuk biji kopi kering. Produksi yang diperoleh ini tidak memperhitungkan kopi yang tercecer dan kopi yang dimakan oleh musang (Luwak), diperkirakan buah kopi yang tercecer dan dimakan musang ini berkisar 5 – 7,5 Persen. Kopi yang tercecer dan biji kopi hasil makanan musang, dipungut oleh pemetik dan atau pelajar yang dengan sengaja mencarinya.

Setelah dikonversi ke ha, rata-rata produksi (hasil) yang diperoleh petani di kedua desa masing-masing sebanyak 621 Kg (Desa Mekarjaya) dan 576 Kg (Desa Teluk Kulbi). Bila ditambahkan dengan yang tercecer (rata-rata 5 %), maka produksi kopi libtukom yang diperoleh petani di Desa Mekarjaya dan di Desa Teluk Kulbi masing-masing 652 kg biji kering dan 605 kg biji kering. Bila dibandingkan dengan potensi genetiknya yang dapat mencapai 900 kg biji kering, produksi kopi libtukom yang diperoleh petani baik di Desa Mekarjaya maupun di Desa Teluk Kulbi dapat digolongkan sebagai produksi yang rendah. Hal ini diperkirakan disebabkan oleh pemeliharaan yang sangat kurang, didalamnya termasuk frekwensi pembersihan, dosis dan jenis pupuk yang digunakan jauh dibawah dari yang dikehendaki, serta pencegahan serangan hama dan penyakit yang sangat minim.

Tabel 4. Poduksi Kopi Libtukom petani di Desa Mekarjaya dan di Desa Teluk Kulbi Kecamatan Batara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2015.

Uraian	Kisaran (kg)	Rata-rata per petani (kg)	Rata-rata per hektar (kg)
A. Desa Mekarjaya	249 – 1.051	422	621
B. Desa Teluk Kulbi	394 – 1.136	490	576
C. bungan 2 desa	149 – 1.136	456	592

Sumber : Data primer diolah (2015)

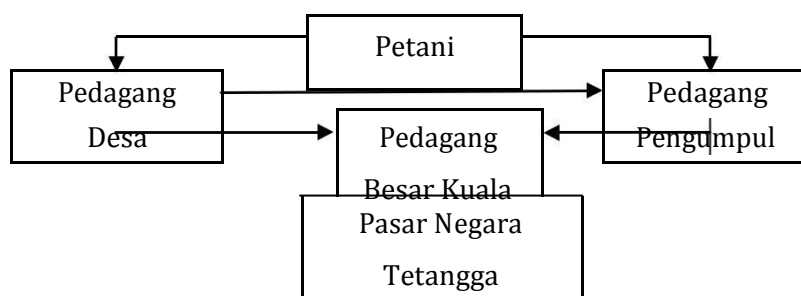
Keragaan Ekonomi

Penggunaan dan Penjualan Hasil

Hasil akhir yang diperoleh petani dalam bentuk biji kering, lebih dari 95 % dijual, yang digunakan untuk kebutuhan keluarganya merupakan bagian yang sangat kecil. Pedagang yang berperan dalam kegiatan jual beli di dua desa penelitian terdiri dari pedagang kecil dan pedagang pengumpul. Karena perbedaan antara harga yang diterima dari pedagang desa dan yang diterima dari pedagang pengumpul relative kecil yaitu hanya berkisar antara Rp 200,- - Rp 300,-/kg, sebagian besar petani menjualnya kopi biji keringnya ke pedagang desa.

Oleh pedagang desa, bila volumenya di bawah dua ton, kopi yang dibelinya dijual kepedagang pengumpul, dan oleh pedagang pengumpul dijual kembali ke pedagang besar yang ada di Kota Kula Tungkal, Ibu Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Oleh pedagang besar tersebut, kopi libtukom umumnya masih dalam bentuk biji kopi kering (beras) kopi di

Pasarkan ke Negara Tetangga terdekat, sebagian besar dinataranya di Pasarkan di Malaysia, dalam jumlah yang kecil dipasarkan ke Negara tetangga lain yaitu Singapura dan Thailand. Pengolahan lebih lanjut, umunya di lakukan dinegara tujuan penjualan. Secara digramatis alur pemasaran kopi libtukom di perlihatkan pada gambar di bawah ini.



Gambar : Alur pemasaran kopi libtukom dari Desa Mekarjaya dan Teluk Kulbi, Kecamatan Batara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2015

Analisis Biaya dan Pendapatan

Biaya Produksi, Penerimaan dan Analisis usahatani kopi libtukom petani di Desa Mekarjaya dan di Desa Teluk Kulbi, Kecamatan Batara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat berturut-turut disajikan pada Tabel 5, Tabel 6, dan Tabel 7.

Biaya produksi yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya variable dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya berubah tergantung dari volume kegiatan yang digunakan dalam masa produksi pada tahun 2015. Biaya variabel itu sendiri terdiri dari yaitu biaya berubah yang dikeluarkan dalam masa produksi tahun 2015. Biaya variable yang dimaksud adalah biaya pupuk, biaya pembersihan, biaya petik, biaya penjemuran, biaya pengolahan dan sewa lahan yang diperhitungkan. Sedangkan biaya tetap terdiri dari rata-rata biaya investasi (Total Investasi dibagi 15 tahun), biaya penyusutan peralatan yang digunakan (Parang, Cangkul, ember, keranjang, alas jemur, hand spayer, alat angkut, Pajak Tanah, gerobak, dll).

Pada tabel 5 terlihat biaya variabel yang dikeluarkan petani di kedua Desa desa lebih kecil dibandingkan dengan biaya tetapnya, baik per petani (per luas tanam) maupun per hektar. Secara total biaya produksi yang dikeluarkan petani di Desa mekarjaya adalah Rp 5.135.000,- per luas tanam dan Rp 7.751.000,- per hektar, sedangkan di Desa Teluk Kubli Rp.5.925.000,- per luas tanam dan Rp 6.992.000,- per hektar.

Pada Tabel 6, kisaran penerimaan yang diterima petani di Desa Mekarjaya atas kopi libtukom yang dihasilkannya terkecil Rp 8.466.000,- dan terbesar Rp 35.734.000,- rata-rata Rp 14.348.000,- per petani atau Rp 21.092.000,- per hektar. Sedangkan di desa Teluk Kulbi Penerimaan terkecil Rp 13.996.000,- terbesar Rp 38.624.000,- rata-rata Rp 16.660.000,- setara dengan Rp 19.659.000,- per hektar.

Dari tabel 5 dan 6 yaitu mengenai biaya produksi dan penerimaan, dapat dihitung pendapatan yang diperoleh baik rata-rata per perpetani/perluas tanam maupun rata-rata per hektar, yang kemudian dilanjutkan untuk menghitung ratiso antara penerimaan dengan biaya produksi (R/C) dan antara pendapatan dengan biaya (B/C). Setelah dikurangi dengan biaya produksi, pendapatan ushatani kopi libtukom yang diperoleh petani di Desa Mekarjaya dan di Desa Teluk Kulbi masing-masing sebesar Rp 9.213.000,- dan Rp 10.735.000,-, bila digabung rata-rata pendapatan yang diterima petani kipi libtukom di Desa Mekarjaya dan di Desa Teluk Kulbi adalah sebesar Rp 9.974.000,- . Bila dikonversihkan ke per hektar, pendapatan usahatani kopi libtukom petani di Desa Mekarjaya dan di Desa Teluk Kulbi masing-masing sebesar Rp. 13.543.000,- dan Rp 12.667.000,-. Bila digabung pendapatan rata-rata perpetani dari dua desa tersebut sebesar Rp 12.966.000,-.

Tabel 5. Biaya produksi kopi libtukom petani di Desa Mekarjaya dan di Desa Teluk Kulbi Kecamatan Batara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2015.

Desa	Biaya Variabel (Rp000)		Biaya Tetap (Rp000)		Jumlah (Rp000)	
	Per luas tanam	Per hektar	Per luas tanam	Per hektar	Per luas tanam	Per hektar
A. Desa Mekarjaya	3.455	5.080	1.680.	2.470	5.135	7.551
B. Desa Teluk Kulbi	3.775	6.795	2.150	2.537	5.925	6.992
C. Rata-rata	3.615	4.700	1.915	2.490	5.530	7.189

Sumber : Data primer diolah (2015)

Tabel 6. Penerimaan usahatani kopi libtukom petani di Desa Mekarjaya dan di Desa Teluk Kulbi, Kecamatan Batara, Kabupaten Tanjab Barat, 2015.

Desa	Kisaran (Rp 000)	Rata-rata (Rp 000)	
		Per luas tanam	Per hektar
A. Desa Mekaryaya	8.466 – 35.734	14.348	21.092
B. Desa Teluk Kulbi	13.996 – 38.624	16.660	19.659
C. Gabungan 2 desa	8.466 – 38.624	15.504	20.155

Sumber : Data primer diolah (2015)

Tabel 7. Analisis Usahatani kopi libtukom petani di Desa Mekarjaya dan di Desa Teluk Kulbi, Kecamatan Batara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2015.

Desa	Biaya Produksi (Rp)		Penerimaan (Rp)		Pendapatan (Rp)		R/C	B/C
	Per Petani	Per Hektar	Per Petani	Per Hektar	Per Petani	Per Hektar		
A. Mekarjaya	5.135	7.551	14.348	21.092	9.213	13.543	1.79	0,79
B. Teluk Kulbi	5.925	6.992	16.660	19.659	10.735	12.667	1.81	0,81
C. Rata-rata	5.530	7.189	15.504	20.155	9.974	12.966	1,80	0,80

Sumber : Data primer diolah (2015)

KESIMPULAN

1. Umur, tingkat (lama) pendidikan formal yang diikuti dan pengalaman berusahatani (Kopi) dari petani, secara umum, merupakan faktor-faktor yang memiliki pengaruh atas pola pengelolaan usahatani maupun terhadap penerimaannya terhadap hal-hal baru (inovasi). Pembedanya baik antar cabang usahatani, maupun antar peneliti, dan antar lokasi adalah tingkat signifikansinya. Untuk menerapkan hal-hal baru (inovasi) tersebut, disamping faktor umur, pendidikan dan pengalaman di atas, masih membutuhkan dukungan faktor lainnya seperti modal, ketersediaan input yang dan adanya jaminan pasar terhadap produk-produk yang dihasilkannya.
2. Walaupun data luas areal perkebunan kopi libtukom masih terdapat beberapa versi (2500 ha – 3000 ha), namun secara umum Kopi Libtukom telah berkembang dalam areal yang cukup luas khususnya pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, bahkan diakui bawa areal pertanaman kopi liberika di Kabupaten ini adalah yang terluas di Indonesia.
3. Karena kekhasannya dalam cita rasa, serta memiliki perbedaan dengan varian-varian kopi liberika yang dikenal selama ini, kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dilahan gambut, produksi yang cukup tinggi dan harga yang jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga kopi, disepakati bahwa kopi liberika yang berkembang pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat layak dilepas menjadi varietas bina baru dan bersifat spesifik untuk lahan gambut. Kopi Liberika tersebut telah dilepas menjadi vareitas bina bernama kopi *Liberika Tungkal Komposit* yang disingkat Libtukom.

Penamaannya sendiri tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian No.4968/Kpts/SR.120/12/2013 tgl 6 Desember 2013.

4. Akibat pemupukan, pembersihan, pencegahan dan pengendalian yang sangat kurang, produksi dan produktivitas kopi libtukom yang ditanam oleh petani di Desa Mekarjaya dan di Desa Teluk Kulbi, Kecamatan Batara jauh dari potensi genetiknya. Di Desa Mekarjaya, produksi kopi libtukom petaninya hanya 652 Kg biji kering, sedangkan di Desa teluk Kulbi 605 kg biji kering. Sedangkan potensi genetiknya bias mencapai 900 kg biji kering.
5. Pendapatan usahatani kopi libtukom yang diterima petani di Mekarjaya dan di Desa Teluk Kulbi, Kecamatan Batara masing-masing sebesar Rp 9.213.000,- per 0,68 ha dan Rp 10.735.000,- per 0,85 ha. Setelah dikonversikan ke hektar, rata-rata pendapatan usahatani kopi libtukom pada kedua desa tersebut masing-masing sebesar Rp. 13.543.000,- dan Rp 12.667.000,-

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2013. Kopi Libtukom dan Pinang Batara Masuk Komoditas Unggulan Kementan. infojambi.com/.../8507-kopi-libtukom-dan-pinang-batara-masuk-komoditi-unggulan-... diakses pada tanggal 20 Desember 2015
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2014. Statistik Perkebunan Indonesia 2013 – 2015: Kopi. Direktorat Jendral Perkebunan, Jakarta. 96 hal.
- Disbun Provinsi Jambi, 2014. Data Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2013. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Jambi. 126 hal.
- Gusfarina, D.S. 2014. Mengenal Kopi Liberika Tungkal Komposit (Libtukom). Leaflet, 2 hal. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi..
- Hulupi. R. 2014. Libtukom: Varietas Kopi Liberika Anjuran untuk Lahan Gambut. Hal 1- 6. Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Volume 26, Nomor 1, Februari 2014.
- Kuntariningsih, A. dan J. Mariyono. 2013. Dampak Pelatihan Terhadap Kinerja Usahatani Kedelai di Jawa Timur. Hal 139 – 150. Sosiohumaniora, Volume 15 no. 2 Juli 2013.
- Pratiwi. 2014. Hambatan dan Strategi Peningkatan produksi Kopi. lib.unnes.ac.id/23398/1/7111411086.pdf. diakses tanggal 20 Desember 2015
- Sekretariat Bakorluh Riau. 2014. Mengenal Jenis-Jenis Kopi. bakorluh.riau.go.id/berita-pertanian-umum/429-mengenal-jenis-jenis-kopi. Dikases 4 Februari 2015.
- Soekartawi, 2005. Prinsip Dasar Manajemen Hasil-hasil Pertanian. Rajawali Pers, Jakarta.
- Soemarno. 2009. Peningkatan nilai tambah pengolahan kopi arabika metode basah menggunakan Model Kemitraan Bermediasi, hal 38 - 55. Pelita Perkebunan 25 (2)
- Sora, N. 2015. Ketahui Pengertian Analisis Data Dan Tujuannya. [www. Pengertianku. Net](http://www.pengertianku.net) > Umum. Diakses tanggal 2 Februari 2015.
- Suwarto dan Y. Octavianty . 2010. Budi Daya 12 Tanaman Perkebunan Unggul Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wahyudian., Sumarwan.U dan Hartoyo (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Kopi dan Analisis Pemetaan Beberapa Merek Kopi dan Implikasinya pada Pemasaran Kopi
- Wally, A F. 2001. Analisis Keuntungan dan Efisiensi Alokatif Usahatani Kopi Rakyat di Jayawijaya Irian Jaya. Tesis. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Winartha, I.M. 2006. Metoda Analisis Deskriptif Kualitatif. Elib.unikom.ac.id/download.php?id=145069. Diakses tanggal 2 Februari 2015.